

Al-Turās

MIMBAR SEJARAH, SASTRA, BUDAYA, DAN AGAMA

Vol. XXI No.1 Januari 2015

Penanggung Jawab

Sukron Kamil

Staff Ahli

Ahmad Satori Ismail

Amelia Fauzia

Muhammad Farkhan

Oman Fathurahman

TB. Ade Asnawi

Pemimpin Redaksi

Imas Emalia

Anggota Redaksi

Abdur Rosyid

Alfi Syahriyani

Arief Rahman Hakim

Moh. Supardi

M. Agus Suriadi

Sekretariat

Mugy Nugraha

Lay Out:

Akhmad Yusuf

Penerbit

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Lt.7 Gedung Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412

Telp. (021) 7443329-7493364 Faks. (021) 7493364

e-mail: alturats@uinjkt.ac.id

DAFTAR ISI

Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur Novita Siswayanti	1-14
Film Indonesia “Doa untuk Ayah” Tinjauan Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Darsita Suparno	15-29
Jejak Budaya pada Nisan Kuna Islam di Kuningan Effie Latifundia	30-41
Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawwuf HAMKA Usep Taufik Hidayat	42-65
Warisan Islam Nusantara Zakiya Darajat	66-78
Strategies of Cultural Gap Translation in World Herritage Sites and Living Cultures of Indonesia M. Agus Suriadi	79-90

FILM INDONESIA “DOA UNTUK AYAH” TINJAUAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Darsita Suparno¹

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil analisis unsur intrinsik, ekstrinsik dan tinjauan sosial budaya tokoh dalam film “Doa untuk Ayah”. Ada tujuh unsur intrinsik yang ditelaah, yaitu: 1) tema; 2) latar; 3) penokohan; 4) alur; 5) proses kejiwaan; 6) gaya bahasa; 7) sudut pandang. Untuk memahami unsur ekstrinsik digunakan pendekatan sosiologi melalui dua aspek yaitu: 1) tindakan sosial dan 2) interaksi sosial. Selanjutnya, tinjauan sosial budaya diperlukan untuk mengetahui latar belakang sosial budaya para tokoh dalam film. Kajian ini berargumentasi bahwa karya film merupakan karya yang faktanya diangkat dari kehidupan sehari-hari yang telah dibubuhi imajinasi sutradara pembuat film. Atas dasar itu karya film diidentikan dengan karya sastra. Untuk memahami unsur intrinsik sastra digunakan teori Wellek and Austin (1956), sedangkan cara melihat unsur ekstrinsik digunakan cara yang disarankan oleh Mahayana (2007), demikian pula untuk meninjau latar sosial budaya digunakan Murdiyatmoko (2014). Data menunjukkan bahwa dalam berbagai episode film terdapat ujaran-ujaran berbahasa Indonesia yang menggunakan gaya bahasa personifikasi, ironi dan paradox. Dengan mempertimbangan tiga aspek intrinsik, ekstrinsik dan tinjauan sosiologi setiap karya film dapat diberi makna yang bersifat multitafsir, tergantung dari sudut pandang masing-masing penonton melihat suatu film.

Kata Kunci: *Film, Bahasa Kiasan, Intrinsik, Ekstrinsik Elemen, Aspek Sosio-Kultur, Interpretasi*

Abstract

This paper presents the analysis of Indonesian film which contains several aspects of education character. The question of this study is how the intrinsic elements, extrinsic and social culture shown in this film? The goal of this research is to find out the element of intrinsic, extrinsic and socio-cultural aspects in the film “A Pray for My Father”. The paradigm of this research uses linguistics aspects, especially syntax, to analyze lingual units in this film. The research method is an observation method refers to the technical note (Sudaryanto, 1998). The researcher found seven intrinsic elements, such as 1) the theme; 2) background; 3) characterization; 4) plot; 5) mental process; 6) style; 7) and point of view. To understand the extrinsic elements, the researcher uses sociological approach through two aspects: 1) social action and 2) social interaction. This study argues that the film is in fact out of the real life life. Based on the literature study, this film is identified as literary. To understand the intrinsic elements of the theory of literature, the researcher uses Wellek and Austin (1956) and Mahayana (2007) for the extrinsic elements. To review the socio-cultural background, the writer uses Murdiyatmoko (2014). The data show that some episodes, the language utterances used in this film embody personification style, irony and paradox. It considers three aspects of the intrinsic, extrinsic and review sociological aspects. This film can pose multiple interpretations, depending on the audiences’.

Keywords: *Film, Figurative Language, Intrinsic, Extrinsic Elements, Socio-Cultural Aspects, Interpretation.*

¹ Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

PENDAHULUAN

Di era teknologi dan informasi saat ini, karya film dapat dinikmati oleh masyarakat pencinta film dengan berbagai cara, misalnya menonton di bioskop, televisi, maupun melalui internet seperti *youtube*. Cerita yang diangkat ke dalam karya film merupakan gambaran kehidupan berdasarkan kenyataan sosial yang sudah ditambahi unsur imajinasi penulis naskah film. Atas dasar itu, karya yang diangkat menjadi sebuah film sebenarnya adalah hasil cipta sastra. Berangkat dari alasan itu cerita film dalam tulisan ini dianggap sebagai sebuah sastra. Untuk memudahkan pembahasan film yang menjadi objek pembahasan tulisan ini, selanjutnya film itu dirujuk sebagai sebuah karya sastra untuk memudahkan pembahasan.

Sastra adalah masalah manusia dalam kehidupannya. Sastra bagi pengarang merupakan ungkapan gagasan tentang kehidupan melalui perenungan, penghayatan, dan imajinasinya. Teeuw (1997) mengemukakan bahwa pengarang selalu hadir dalam karya yang diciptakannya, dengan seluruh kemanusiaannya, suka dukanya, impiannya, dengan sukses dan kegagalannya, dengan perlawanan dan penyerahan pada situasi hidup.²

Bertumpu kepada konsep sastra yang dikemukakan Teeuw (1997), dipahami bahwa karya sastra menggambarkan masalah manusia dalam kehidupannya, dan dunia sastra adalah dunia yang penuh daya tarik, karena sastra dapat menggambarkan imajinasi kreatif yang dibangun pengarangnya, karya fakta yang telah dibumbui aspek imajinatif dalam bentuk tertulis sehingga dapat menjadi dokumentasi sosial yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya.

Film Indonesia sebagai salah satu produk sastra Indonesia mampu memperlihatkan keunikannya yang bertemali erat dengan kebudayaan suku bangsa tertentu. Keterkaitan sastra dengan suku bangsa yang terdapat di Indonesia telah sekian

lama ada tersimpan dan membentuk pola pikir, perilaku, sikap hidup, tata krama dan etika, tindakan dan ekspresi diri, pandangan dan orientasi tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai kepada wawasan etniknya.³

Keadaan masyarakat di suatu tempat pada sekitar masa penciptaan, secara ilustratif dapat diangkat menjadi suatu karya film. Sebelum diangkat menjadi sebuah karya film tentu ada naskah yang dijadikan panduan pelaksanaan film. Sehingga memahami sebuah film sama saja dengan memahami saat penciptaan karya sastra. Hal itu mengindikasikan bahwa memahami karya sastra berarti akan mengetahui pula keadaan sosial budaya masyarakat pada masa tertentu. Masalah tekanan ekonomi, kemiskinan, pendidikan agama, bekerja keras pada usia anak, terbengkalai sekolah karena membantu orang tua menjadi tema yang selalu ada dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman di mana kebudayaan itu ada. Masalah tersebut di atas menjadi tema yang terdapat dalam film yang berjudul "*Doa untuk Ayah*".

Karya film yang berdurasi lima belas menit yang diunduh melalui *youtube* ini menjadi objek bahasan dalam tulisan ini. Hal yang dibahas berupa: 1) unsur intrinsik; 2) unsur ekstrinsik mencakupi aspek-aspek yang tampak dalam film seperti, pola pikir, perilaku, sikap hidup, tata krama dan etika; 3) latar belakang sosial budaya.

PEMBAHASAN

Tersebutlah sebuah keluarga sederhana yang tinggal di sebuah desa, desa itu bernama desa Pangiang. Pak Hasan hidup bersama seorang istri dan seorang anaknya bernama Aisyah. Pak Hasan hanya seorang buruh tani di sebuah perkebunan miliki saudagar kaya. Gajinya tidak seberapa namun ia bersyukur dapat membiayai sekolah Aisyah yang sudah kelas 4 Sekolah Dasar, dan

² A. Teeuw. *Citra Manusia dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 2.

³ Maman S. Mahayana, *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 9.

dapat menutupi kebutuhan sehari-hari. Pada suatu hari, Ibu Aisyah jatuh sakit. Pak Hasan sudah berkali-kali membawanya ke puskesmas namun, penyakit Ibu Aisyah tak kunjung sembuh. Penyakitnya lebih hari lebih bertambah parah, dan akhirnya meninggal dunia. Pak Hasan dan Aisyah sangat bersedih, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima saja musibah yang diyakininya sebagai kehendak Allah SWT.

Sepeninggal ibunya, Aisyah berpikir bahwa ia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah. Katanya dalam hati, “Bila ayah pergi bekerja aku perlu memasak makanan, mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, pergi mengaji ke mesjid dan belajar. Pak Hasan tetap bekerja seperti biasa. Berangkat pagi pulang pada sore hari. Sedangkan Aisyah berangkat pagi pulang tengah hari. Sepulang sekolah Aisyah mengerjakan semua pekerjaan yang dikerjakan oleh ibunya. Setahun setelah meninggal ibunya Aisyah, Pak Hasan menderita sakit. Sakitnya semakin hari bertambah parah, ia sudah tidak dapat bekerja lagi. Kerena sudah tidak bekerja, Aisyah dan ayahnya tidak memiliki uang untuk berobat dan membeli makanan untuk keperluan sehari-hari. Pak Hasan menginginkan Aisyah tetap bersekolah agar dapat menjadi orang yang memiliki ilmu. Dengan bekal ilmu itu Aisyah dapat memperoleh kehidupan yang baik.

Kenyataan berbicara lain, Aisyah harus pergi bekerja dengan cara menjual kue setiap hari untuk menutupi kebutuhan hidup ayah dan dirinya. Pak Hasan tahu Aisyah pergi ke sekolah, namun kenyataannya Aisyah berjualan kue. Setiap usai berjualan uang hasil keuntungannya menjual kue, ia tabung di rumah. Pada suatu hari, ia bertemu dengan seorang ibu yang berjualan obat. Hasil penjelasan penjual obat itu, Aisyah tertarik untuk membeli obat, karena menurutnya obat itu cocok untuk menyembuhkan penyakit Pak Hasan. Ia pun pulang mengambil celengan kemudian dipecahkannya dan uang itu ternyata

cukup untuk membeli obat. Dengan sabar dan berdoa memohon pertolongan Allah SWT, Aisyah mengurus ayahnya setiap hari memberi obat secara teratur kepada ayahnya. Semua itu ia lakukan sebelum berangkat dan sepulang dari berjualan kue.

Pada suatu hari, sepulang dari berjualan kue ia melihat rumahnya dipenuhi para tetangga yang datang ke rumahnya. Ia terkejut dan merasa tidak enak. Ia terus berlari masuk ke dalam rumah sambil memanggil ayahnya. Ternyata ayahnya sudah sehat kembali. Alangkah bahagia hati Aisyah. Ia memeluk erat ayahnya. Pak Hasan tersenyum dan bangga dengan Aisyah. Kini Aisyah dapat bersekolah lagi seperti biasa.

Tinjauan Intrinsik Film “Doa untuk Ayah”

Setiap karya sastra atau film memiliki dua unsur yaitu: 1) unsur intrinsik; dan 2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup lima aspek, yaitu: (1) tema; (2) latar; (3) penokohan; (4) alur; (5) suspense (6) bahasa; (7) sudut pandangan (*point of view*). Berikut uraian konseptual dan pembahasannya.

o **Tema**

Tema adalah masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Di dalam suatu film, tema merupakan satu pokok persoalan yang ditampilkan sutradara dalam film sehingga mempengaruhi semua unsur cerita.⁴

Dalam film kehidupan Aisyah pokok persoalan ialah kehidupan keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan yang tidak memadai untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari memaksa anak yang masih di bawah umur untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga tatkala orang tua mereka jatuh sakit atau salah satunya meninggal dunia, dan tidak dapat bekerja lagi. Anak desa yang mendapat pendidikan

⁴ Stanton Robert, *Introduction to Fiction*, (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc, 2005), h. 23.

agama yang baik yang dapat mengatasi berbagai persoalan kehidupannya, dengan kekuatan doa yang dipanjatkan kepada Tuhannya.

o Latar

Dalam menyajikan cerita film sutradara sangat pandai memilih hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membantu, agar cerita dalam film tersebut menjadi lebih hidup dan lebih menyakinkan penonton. Peristiwa-peristiwa yang terjadi atas pelaku tampak cenderung untuk memperbesar keyakinan penonton terhadap sikap dan tindakan pelaku untuk menunjang kecenderungan itu, sutradara sangat jeli dalam menyajikan latar dalam film yang dibuatnya.

Brooks (1952) mengemukakan bahwa latar ialah: *'The physical background, the element of place in a story'*.⁵ Artinya 'latar belakang fisik merupakan elemen-elemen tempat dalam sebuah cerita'. Sependapat dengan Brooks (1952), Rene Wellek dan Austin Warren (1956) menerangkan bahwa latar atau *setting* adalah:

*Setting is environment and environment, especially domestic interior, may be viewed as metonymic, or metaphoric, expression of character. Man's house is in extphoric, expressions of character. Man's house is an extension of himself. Describe it and you have described him.*⁶

Artinya:

Dalam konteks latar belakang fisik dalam cerita, latar merujuk kepada tempat dan ruang. Latar itu meliputi lingkungan yang mengelilingi pelaku. Termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan dan sebagainya. Latar juga merujuk kepada alam sekitar atau lingkungan, terutama lingkungan dalam yang dapat dipandang sebagai pengekspresian watak secara metonimik atau metaforik.

⁵ Cleanht Brooks, *An Approach of Literature*, (New York: Appleton Century Crotfz Inc, 1952), h. 819 .

⁶ Rene Wellek, and Austin Warren, *Theory of Literature*, (New York: Brace and World, 1956), h. 221.

Berdasarkan konsepsi di atas untuk menggambarkan latar cerita yang tertera di dalam film, film ini dipilah menjadi tiga episode, setiap episode terdiri dari lima menit. Di lima menit pertama digambarkan latar tempat Aisyah tinggal yaitu:

Desa yang indah ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang dan berhawa sejuk. Sawah yang terbentang luas, jalan desa yang sudah beraspal, susunan rumah penduduk yang teratur. Terdapat satu rumah yang bagus dan tertata rapih. Itulah rumah Aisyah

Hasil pengamatan di episode 1, menit pertama;

Setelah satu tahun ibunya meninggal, ayah Aisyah sakit. Setiap hari hanya tinggal di rumah Aisyah yang mengurus ayahnya sebelum ia berangkat ke sekolah, berikut ini gambaran keadaan rumah Aisyah yang tinggal bersama ayahnya. Keadaan rumah dapat dilihat dalam film:

Rumah Aisyah cukup besar, ada ruang tamu, di ruang tamu terdapat sofa yang sudah agak rusak, namun masih dapat dipakai untuk duduk, di rumah itu ada dua kamar tidur, dapur, dan halaman rumah. Jendela rumah ditutupi kertas seadanya. Namun mereka menggunakan lampu listrik

Hasil pengamatan di episode 1, menit pertama Aisyah mendeskripsikan waktu:

Aisyah merenung setiap pulang sekolah di bawah pohon yang rindang di pinggir jalan katanya dalam hati: "Telah setahun ibu meninggalkan kami, sejak kehilangan ibu..."

Hasil pengamatan di episode 1, menit kedua;

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yaitu tahun, siang, di bawah pohon, jalan menuju pulang ke rumah dari sekolah, pakaian sekolah, tas, dan sepatu.

Kegiatan Aisyah, setiap pagi turun dari lantai dua rumahnya, ia sudah berpakaian sekolah hendak berangkat ke sekolah, sebelum pergi sekolah ia memberi makan ayahnya dan berpamitan.

Lantai dua. Setiap pagi Aisyah turun dari lantai dua rumahnya. Ruang atas itu merupakan kamar tidur Aisyah. Sedangkan ayahnya tidur di kamar bawah. Di lantai ruang tamu terdapat karpet yang juga tampak bagus.

Hasil pengamatan di episode 1, menit kedua;

Benda-benda yang ada di sekeliling rumah Aisyah dipergunakan untuk memberi penjelasan tentang suasana rumah:

Foto Ibu Aisyah, meja tamu, piring makan berisi bubur, sebotol air mineral, gelas, jam di dinding, lemari pakaian, dan peralatan dapur yang tampak seadanya.

Hasil pengamatan di episode 1, menit ketiga;

Gambaran mengenai keadaan rumah, benda-benda yang ada di rumah Aisyah menunjukkan bahwa Aisyah bukan orang kaya walaupun tidak dapat pula digolongkan sebagai orang melarat.

o Penokohan

Terminologi penokohan dalam Bahasa Indonesia merupakan kata jadian dari dasar kata *tokoh* yang berarti ‘pelaku’.⁷Pembicaraan mengenai penokohan di sini berarti pembicaraan

mengenai cara-cara pengarang/sutradara menampilkan pelaku melalui sikap, sifat, dan tingkah laku. Di dalam Ensiklopedi Umum disebutkan beberapa makna yaitu:

- Penokohan adalah cara langsung si pengarang menceritakan keadaan dan sifat-sifat, perangai tokoh-tokoh dalam ceritanya;
- Penokohan digambarkan oleh pengarang melalui perbuatan, tingkah laku, dan percakapan tokoh-tokoh cerita itu sendiri;
- Penokohan digambarkan melalui tokoh-tokoh atau oknum lain dalam cerita.⁸

Uraian di atas dapat dipahami bahwa pelukisan pelaku dapat dilaksanakan dengan menceritakan keadaan psikis dan keadaan fisik pelaku. Konsep lain yang dapat dirujuk adalah mengenai penokohan adalah Saad (1973) dalam Poerwadarminta (1975) yang memaparkan bahwa untuk mengetahui penokohan dapat dilakukan dengan cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik dipergunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Dramatik adalah cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan pelaku, yaitu:

- Melukiskan tempat atau lingkungan pelaku;
- Melukiskan dialog antara pelaku-pelaku, atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama;
- Menampilkan pikiran-pikiran pelaku atau pendapat pelaku lain tentang dia;
- Menceritakan tingkah laku pelaku-pelaku.⁹

Konsepsi penokohan yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Lubis (1960) dijelaskan ke dalam tujuh aspek yaitu:

⁸ *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 1407.

⁹ M. Saleh Saad, “Penokohan” dalam Poerwadarminta; *ABC Karang Mengarang*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), h. 123.

⁷ Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), h. 435.

1. Deskripsi fisik (*physical description*)
2. Pelukisan jalan pikiran atau kesadaran (*portrayal of thought stream or conscious thought*)
3. Reaksi terhadap sesuatu peristiwa (*reaction to event*)
4. Analisis langsung dari pengarang (*direct to author analysis*)
5. Diskusi lingkungan (*discussion of environment*)
6. Reaksi mengenai karakter orang lain (*reaction of others to character*)
7. Percakapan orang lain mengenai tokoh (*conversation of other about character*)

Berikut ini hasil pengamatan terhadap tayangan film “Kehidupan Aisyah” yang dibahas melalui tujuh aspek penokohan sebagai berikut:

Penokohan Ditinjau dari Aspek Deskripsi Fisik

Deskripsi fisik dipergunakan sutradara untuk memperkenalkan keadaan lahiriah pemeran Aisyah:

Seperti namanya pula, wajah dan rupa Aisyah biasa saja, sederhana. Namun, ia selalu menggunakan busana muslim ke sekolah. Badannya agak gemuk, wajahnya cerah dan tampak sehat, matanya bening dan cerah.

Hasil pengamatan di episode 1, menit pertama;

Anak kecil itu kira-kira kelas dua sekolah dasar, usianya kira-kira juga delapan tahun. Setiap hari ke sekolah menggunakan seragam busana muslim warna putih, dan tas gendong berwarna hijau.

Hasil pengamatan di episode 1, menit pertama;

Penokohan Ditinjau dari Jalan Pikiran atau Kesadaran

Berikut ini gambaran jalan pikiran yang digunakan sutradara untuk melukiskan jalan pikiran atau sesuatu yang melintas dalam pikiran Aisyah ketika ibunya sudah wafat setahun yang lalu, misalnya:

Setelah setahun ibu meninggal dunia, sejak kehilangan ibu, ayahlah tempatku bergantung, ayahlah tempatku bermanja, ayahlah tempatku mengadu segala kesulitan. Sejak kehilangan ibu ayah banyak bersedih. Makan dan minumannya pun tidak teratur, mungkin karena asyik teringat arwah ibu.

Hasil pengamatan di episode 1, menit kedua;

Berikut jalan pikiran ayah yang sedang sakit takut tidak panjang umurnya, lalu ia berpesan kepada Aisyah, pesan itu dituturkan Aisyah dalam hatinya yang dilukiskan oleh sutradara, sebagai berikut:

Suatu hari ayah jatuh sakit. Ia selalu berpesan: “Jaga diri, selalu ke sekolah, dan ayah mau aku menjadi orang yang berguna”

Hasil pengamatan di episode 1, menit ketiga;

Mengetahui ayahnya sakit, Aisyah berpikir ia bersama ayahnya harus tetap dapat hidup, sementara uang tidak ada, uang itu akan digunakan untuk membeli makanan dan obat, berikut ini jalan pikiran Aisyah;

Manakah mungkin aku biarkan ayahku terlantar sakit, tanpa ada pendapatan sedikitpun, untuk dapat menyambung hidup kami berdua.

Hasil pengamatan di episode 1, menit keempat

Penokohan Ditinjau dari Reaksi terhadap Sesuatu Peristiwa

Keadaan keuangan yang dimiliki keluarga Aisyah semakin hari semakin tipis bahkan sudah tidak ada lagi. Aisyah dan ayahnya harus makan. Ayahnya pun perlu berobat. Menghadapi keadaan ini Aisyah memberi reaksi dengan cara berdoa, berikut doanya:

Ya Allah sembuhkan ayah, aku tidak ada lagi tempat bergantung selain ayah, ya Allah jangan ambil ayahku, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini, hanya ayahku saja.

Hasil pengamatan di episode 1, menit keempat;

Aisyah perlu makan dan uang untuk dapat hidup. Ketiadaan uang membuat ia bertekad untuk mendapatkan uang untuk makan dan membeli obat untuk kesembuhan ayahnya. Menurut keyakinannya ayahnya pasti sembuh, berikut kutipannya reaksinya terhadap peristiwa yang dihadapinya:

Aku bertekad untuk berusaha dapat menyembuhkan ayahku, namun aku tak punya uang, apakah yang dapat aku lakukan dengan tanganku yang kecil ini, apa saja yang mampu aku lakukan..."

Hasil pengamatan di episode 1, menit kelima;

Memahami dirinya lemah, Aisyah berdoa lagi kepada Allah SWT. Doa dipanjatkannya sebagai reaksi atas ketidakmampuannya untuk mendapatkan uang melalui tangannya yang kecil. Namun, ia memiliki tekad. Tekad dan doa inilah yang menjadi daya dorong untuk mengalahkan ketidakmampuan agar ia dapat memperoleh uang untuk menutup keperluannya sehari-hari dan obat ayahnya:

"Ya Allah berikan aku kekuatan kepada-Mu lah aku bergantung harap"

Hasil pengamatan di episode 1, menit kelima;

Pengarang

Analisis langsung dari sutradara terdapat dibagian akhir film ini, ayah Aisyah sembuh dari penyakitnya, sehingga ia dapat bekerja kembali seperti biasa, dan mengantar anaknya pergi ke sekolah. Dalam layar digambarkan sebagai berikut:

Aisyah dan ayahnya tampak bahagia. Setiap pagi sebelum pergi bekerja Pak Hasan mengantar anaknya pergi ke sekolah. Mereka berjalan melintasi persawahan dan jalan yang jauh menuju sekolah Aisyah. Setelah itu, barulah Pak Hasan pergi berangkat bekerja yang tempatnya tidak jauh dari sekolah anaknya.

Hasil pengamatan di episode 3, menit kelima lima belas;

Tempat

Dengan cara ini sutradara menceritakan keadaan alam sekitar yang berpengaruh besar terhadap diri pelaku, misalnya:

Kampung tempat tinggal Pak Hasan terdiri dari kurang lima puluh keluarga dengan rumah besar dan kecil. Yang kecil adalah rumah para buruh tani, dan rumah yang besar milik petani yang kaya. Ada pula petani yang menjadi pengusaha kue. Ketempat itulah Aisyah menawarkan dirinya untuk bersedia menjual kue dari pagi hingga sore. Aisyah memutuskan untuk tidak sekolah tanpa sepengetahuan ayahnya. Hal itu dilakukan untuk dapat mencari uang.

Hasil pengamatan di episode 3, menit kelima 10;

Sebagai warga kampung, Aisyah biasa hidup dalam keadaan sederhana. Usia yang masih muda dan baru sekolah dasar pengeta-

huannya belum luas. Corak kehidupan model ini berpengaruh besar terhadap kehidupan Aisyah selanjutnya, baik sikap maupun tingkah lakunya.

Reaksi Karakter Lain

Cara ini tampak dipergunakan sutradara untuk melukiskan percakapan Aisyah ketika menjual kue. Ia sangat ramah kepada para pembelinya, hasil penjualan kue keuntungannya ia tabung, berikut uraiannya :

Berapa harga kue itu dik? O.. kue ini harganya dua ribu! O.. baik, kami beli sepuluh buah! Aisyah ke sini kami beli kue sebanyak lima biji, iya! Ada berapa lagi? Kami beli semua ya? Iya kak..

Hasil pengamatan di episode 3, menit kelima 11;

Dari lukisan di atas penonton memperoleh gambaran tentang identitas Aisyah. Bagi Aisyah berjualan kue merupakan pekerjaan yang menyenangkan, ia mendapatkan uang, bisa menabung, bisa membeli obat untuk ayahnya, bagi dia itu sudah cukup. Dengan bermacam-macam adegan yang berbeda-beda, sutradara mampu menggambarkan watak Aisyah, bukan saja perbedaan watak antar pelaku saja yang jelas, tetapi juga perkembangan watak seorang pelaku.

Sifat penokohan Aisyah ditampilkan oleh sutradara, sebagai berikut: Aisyah sejak kecil menjadi anak yang taat kepada orang tua, dan tekun beribadah. Dalam perjalanan kehidupannya, ibunya wafat dan ayahnya sakit parah. Selanjutnya, Aisyah harus bekerja menggantikan ayahnya untuk mendapatkan uang. Uang itu digunakan untuk makan, dan pengobatan Pak Hasan. Untuk beberapa waktu lamanya ia tidak bersekolah, tetapi ia lebih memilih bekerja berjualan kue dan mendapat uang, untuk dapat beli obat dengan harapan ayahnya sembuh.

Watak ayah dan para tetangga yang mengitari cerita ini merupakan penokohan yang bersifat datar, karena watak orang-orang itu digambarkan tidak berubah. Pelaku-pelaku itu (perampas uang jualan Aisyah, pembeli kue, pengusaha kue yang mempercayakan barang dagangannya kepada Aisyah, tetangga, teman sekolah, guru, ayah) ditampilkan hanya pada bagian tertentu dalam cerita, dengan maksud memperjelas watak pelaku utama pendukung tema. Dalam cerita film itu para pelaku benar-benar mencerminkan watak yang dimilikinya sehingga tema dapat berkembang dengan baik terbentang ke seluruh bagian cerita.

Percakapan Penokohan

Aspek percakapan orang lain mengenai tokoh diilustrasikan oleh sutradara, ketika suatu hari, Aisyah pulang dari sekolah banyak orang berkumpul di depan rumahnya:

Tetangga A: Syukurlah pak Hasan sudah sembuh! Aisyah pasti senang

Tetangga B: Aisyah sedang kemana, apakah dia tidak tahu kalau pak Hasan sudah dapat bangun dan berjalan dengan baik, sekarang dia tampak segar.

Tetangga C: Ia sedang sekolah!

Tetangga A: Nah itu dia anak baik itu sudah pulang dari sekolah

Hasil pengamatan di episode 3, menit ketigabelas.

○ Alur Cerita

Alur merupakan dimensi yang cukup penting dalam karya film. Berhasil tidaknya sebuah karya film ditentukan oleh alur di dalam film itu. Alur dalam konsep tradisional merupakan susunan cerita. Wellek and Austin (1956) mengemukakan bahwa: “*The narrative structure of play, tale, or novel has traditionally been called the plot*”.¹⁰ Definisi alur yang dipaparkan Wellek and Austin

¹⁰ Rene Wellek, and Austin Warren, *Theory of Literature*, h. 216.

(1956) mengindikasikan bahwa sebuah cerita entah dongeng, drama, atau novel. Atas dasar itu, film sebagai salah satu dari karya imajinasi diasumsikan memiliki rangkaian peristiwa. Peristiwa yang dirangkai itu adalah terdiri dari susunan peristiwa-peristiwa yang lebih kecil.

Novel misalnya terdiri dari bagian-bagian atau bab, dan bagian-bagian atau bab ini merupakan rangkaian alinea yang berisi peristiwa-peristiwa yang lebih kecil. Dalam film berisi episode-episode. Welles dan Austin (1956) lebih lanjut menjelaskan, “The plot (or narrative) is itself composed of smaller structures (episodes incidents).”

Peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra atau film disusun sedemikian rupa oleh pengarang atau sutradara, sehingga menjadi sebuah cerita. Penyusunan tidak hanya merangkai peristiwa, namun memilih dan memilah bahkan mengatur menjadi rangkaian sebab akibat. Oemaryati (1962) menjelaskan plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian yang disusun secara logis.¹¹ Penyusunan plot secara logis dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa setiap peristiwa memiliki hubungan sebab akibat. Senada dengan pendapat ini, Saad memberi terminologi untuk plot dengan istilah alur. Dijelaskannya bahwa alur adalah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan hubungan sebab-akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi.¹²

Dijelaskan oleh Ali (1967) bahwa antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain dirangkai menjadi rangkaian bulat yang merupakan hubungan sebab akibat dipilih oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa yang bertemali erat saja yang dipilih. Keterkaitan yang erat

antara sebab dan akibat dalam sebuah cerita, akan menjadikan cerita itu lebih hidup karena didukung oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi secara wajar. Seandainya, yang dirangkai itu berupa peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan, maka cerita entah dalam film atau genre sastra lainnya, itu akan tampak dibuat-buat dampaknya akan membosankan penonton atau pembaca. Sebuah cerita film akan berhasil apabila didukung oleh peristiwa-peristiwa yang disusun secara wajar dalam rangkaian sebab akibat. Karena kewajarannya kejadian-kejadian di dalam cerita itu menjadi hidup dan dapat diterima akal. Sesuatu yang masuk akal tidak selalu harus realistis. Cerita hanyalah imajinasi pengarang, atau sutradara walaupun kadang-kadang cerita bertumpu kepada pengalaman yang secara realita benar-benar terjadi. Dunia film mirip dengan dunia susastra. Pengalaman diolah sedemikian rupa, ditambah atau dikurangi lalu terbentuklah sebuah dunianya sendiri yaitu dunia pengarang atau dunia sutradara.

Untuk mencari tahu plot yang terdapat di dalam film “Doa untuk Ayah” digunakan konsep S. Tasrif¹³ yang membagi cerita menjadi lima bagian:

- Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan (*situation*)
- Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak (*generating circumstances*)
- Keadaan mulai memuncak (*rising action*)
- Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya (*climax*)
- Pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa (*denuement*)

Dalam membicarakan plot film “Doa untuk Ayah” tinjauan dilakukan dengan mengikuti S. Tasrif untuk menentukan plot lurus atau plot sorot balik. Ditinjau berdasarkan konsepsi S. Tasrif dan berpijak pada teman cerita, plot film “Doa untuk Ayah” adalah sebagai berikut:

¹¹ Boen S. Oemaryati, *Roman Atheis Achdiat Karta Mihardja*, (Jakarta: Gunung Agung, 1962), h. 94.

¹² M. Saleh Saad, “Alur” dalam Lukman Ali; *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), h. 127.

¹³ Kusdiratin, dkk. *Memahami Novel Atheis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), h. 86.

○ **Situasi Awal Cerita**

Episode I melalui tayangan film yang bergaya aku, sutradara memperkenalkan siapa dan dari mana tokoh utama Aisyah. Aisyah putri seorang buruh tani, bernama Pak Hasan, yang bertempat tinggal di sebuah desa yang subur. Ayahnya seorang duda yang baru setahun ditinggal wafat istrinya. Semenjak istri Pak Hasan wafat ia hanya tinggal bersama anak semata wayangnya. Sebagai keturunan dari orang-orang yang taat beragama, semenjak berusia lima tahun Aisyah mendapat pendidikan agama yang intensif. Meskipun ia hidup di lingkungan petani, Aisyah tetap bersekolah formal yaitu kelas tiga sekolah dasar. Bekal pelajaran dari sekolah dan dari ibunya, Aisyah pandai memasak dan mengurus rumah.

○ **Situasi Mengarah Konflik**

Pada suatu hari Pak Hasan sakit, karena terus memikirkan istrinya yang telah wafat. Suhu tubuhnya panas, dan nafsu makannya hilang. Sebagai anak, Aisyah terus merawat ayahnya dengan sabar. Setiap pagi, hendak berangkat sekolah, ia menyuapi makan ayahnya, selanjutnya untuk makan siang sudah disediakan makanan dan minuman untuk ayahnya, sampai dia datang dari sekolah pada siang hari. Semakin hari penyakit pak Hasan semakin parah. Persediaan uang dan makanan sudah habis.

○ **Situasi Menegang**

Aisyah mulai bingung. Terdorong oleh keadaan yang sulit, Aisyah memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia menemui tetangganya, Bu Ani pengusaha kue, untuk dapat menjajakan kue setiap hari. Permintaan itu dipenuhi Bu Ani dan Aisyah menjual kue setiap hari. Hasil untung jual kue setiap hari ditabung, setorannya selalu diberikan kepada Bu Ani dengan disiplin. Ia dapat menjual kue dalam jumlah banyak dan Aisyah anak yang jujur. Bu Ani senang padanya. Pada suatu hari, dagangan Aisyah ditumpahi oleh penjahat dan

uang hasil dagangannya diambil. Pada hari itu, ia pulang tanpa membawa uang. Uang simpanan di rumah diambilnya untuk memberi setoran kepada Bu Ani. Ia selalu berdoa kepada Allah untuk memohon segala pertolongan.

○ **Situasi Memuncak (*Klimaks*)**

Bu Ani memiliki seorang teman penjual obat, bernama Bu Ila. Ketika bertamu ke rumah Bu Ani, Bu Ila menjelaskan semua tentang obatnya kepada Bu Ani. Aisyah yang kebetulan ada di situ memperhatikan semua penjelasan Bu Ila. Ternyata apa yang dijelaskan Bu Ila mengenai khasiat obat itu, cocok untuk penyakit yang diderita Pak Hasan. Aisyah langsung meminta izin kepada Bu Ani untuk dapat membeli obat itu. Ia bergegas pulang ke rumah, mengambil celengan dan dipecahkannya celengan itu. Uang yang ada di dalam celengan itu dihitung olehnya, ternyata uangnya cukup untuk membeli obat tersebut.

○ **Penyelesaian**

Obat yang sudah dibeli diberikan kepada Pak Hasan secara rutin. Setiap hari tiga kali sehari Aisyah memberi makan obat itu kepada ayahnya setelah makan. Selain obat, makanan, pakaian bersih, rumah yang rapih dan bersih sudah dilakukan buat ayahnya. Ia pun selalu berdoa kepada Allah memohon kesembuhan penyakit ayahnya dan rezeki yang cukup untuk mereka berdua. Walhasil ayahnya berangsur-angsur pulih. Melihat keadaan semakin membaik menurut pandangannya, Aisyah berangkat lagi ke sekolah. Pada suatu hari sepulang dari sekolah, banyak teangga berkumpul di depan rumahnya ia terkejut dan lari mencari ayahnya di dalam rumah. Alangkah bahagianya, ia karena ayahnya telah sehat seperti sedia kala, dapat pergi lagi bekerja dan mengantarnya pergi ke sekolah setiap pagi.

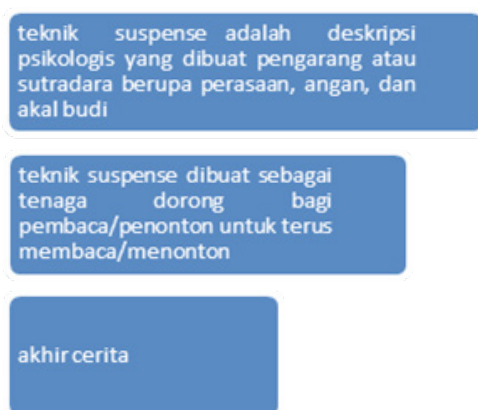
Pada bagian ini sutradara memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi oleh Aisyah

kecil.

Proses Kejiwaan (*Suspense*)

Suspense dalam tulisan ini merujuk kepada proses kejiwaan berupa guncangan, ketidakpastian mental, penghebatan guncangan serta ketidakpastian mental. Proses suspense ini merupakan reaksi psikologis, berupa perasaan, angan, dan akal budi.¹⁴ *Suspense* merupakan suatu teknik yang dipergunakan penulis dalam bercerita atau sutradara dalam mempersiapkan naskah film untuk ditayangkan.

Bagan 1 Rangkaian Suspense



Sumber: Kusdiratin, dkk (1978:97) yang sudah dimodifikasi oleh penulis.

Sutradara film ini anonim. Namun, cerita dalam film “yang diberinya topik “Doa untuk Ayah” bertumpu dari keinginannya untuk bercerita mengenai anak solehah berasal dari desa. Kesan atau nilai untuk menghibur atau mengisi waktu kerandung juga di dalamnya, meski durasi waktu yang dibutuhkan hanya lima belas menit untuk tayangannya.

o Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah ekspresi personal keseluruhan respons penulis terhadap peristiwa-peristiwa lewat media bahasa seperti jenis bahasa yang digunakan, kata-katanya, sifat atau ciri khas

imajinasi struktur dan irama kalimat-kalimatnya. Oleh sifatnya yang personal itu, gaya bahasa memberikan pada suatu karya kualitas karakteristik yang personal sehingga membedakan penulis beserta karyanya dari yang lain.¹⁵

Gaya bahasa menjadi bersifat personal karena kata dan penggunaannya di dalam kalimat dipilih oleh pengarang atau sutradara dalam film. Gaya bahasa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan efek emosional serta intelektual seperti yang diharapkan penulis atau sutradara film. Pilihan kata yang digunakan dapat berasal dari kata sehari-hari, struktur kalimatnya sederhana, ungkapan-ungkapannya bervariasi, memiliki pola irama gatra dalam percakapan yang aktual dan tidak dipaksa-paksakan.¹⁶

Sutradara dalam film singkat ini ingin menunjukkan identitas persoalan pada karya-karya film yang ditayangkannya. Setiap sutradara ingin dirinya dikenal dalam karya-karyanya itu. Bagi sutradara film pendek, sarana yang paling efektif untuk memproyeksikan ciri khas filmnya sehingga karya film itu memiliki ciri-ciri personal, ialah gaya bahasa.

Personifikasi: “*Dari kerut wajahnya tersirat penyakit dalam yang ia alami*” (episode II, menit ke tujuh).

Ironi: “*Dari hari ke hari tampak oleh ayah aku pergi ke sekolah, padahal aku pergi berjualan menjajakan kue, mak Ela*” (episode II menit ke delapan).

Ironi: “*Terasa olehku rasa puas bisa mendapatkan uang untuk makanan dan membeli obat buat ayah, walau ayah tak tahu aku bekerja*” (episode II menit ke sembilan).

Paradoks: “*Hari ini seharusnya aku dapat membawa keuntungan menjual kue yang cukup banyak, tapi perampok itu mengambil semuanya*”, *ya Allah tolonglah aku*” (episode II menit kesepuluh).

¹⁵ Kusdiratin, dkk. *Memahami Novel Atheis*, h. 91.

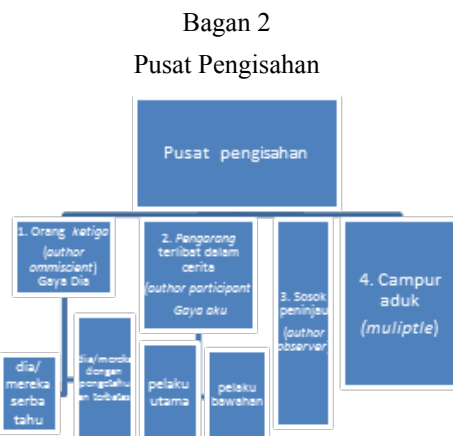
¹⁶ Kusdiratin, dkk. *Memahami Novel Atheis*, h. 91.

¹⁴ Kusdiratin, dkk. *Memahami Novel Atheis*, h. 91.

o Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya, atau pengarang dengan pikiran-pikiran dan perasaan pembacanya; atau sutradara dengan pikiran-pikiran dan perasaan penontonnya.

Dalam cerita rekaan, pengarang harus dapat menjelaskan kepada pembaca bahwa ia adalah tukang cerita yang mempunyai tempat berdiri tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.¹⁷ S. Tasrif sebagaimana dikutip oleh Lubis (1960) membedakan empat pusat pengisahan sebagai berikut:



Sumber: Lubis (1960 21-22) dimodifikasi oleh penulis.

Bagan di atas dijelaskan sebagai berikut:

Orang ketiga (*author omniscient*) adalah bentuk sudut pandang yang lazim. dipakai pengarang untuk mengisahkan ceritanya dengan mempergunakan kata ganti orang ketiga “dia” untuk merujuk tokoh utama, dan ia pun turut hidup dalam pribadi pelakunya; gaya dia model ini, peran pengarang menceritakan para pelaku dengan menyebut dia atau mereka, pengarang mengetahui segalanya tentang aku. Ia dapat mengerti pikiran-pikiran pelaku, mengerti waktu kapan dan di mana pelaku mengalami satu peristiwa.

Pengarang turut ambil bagian dalam cerita (*author participant*) merupakan sudut pandang di mana pengarang menjadi pelaku utama, sehingga

ia mempergunakan kata ganti orang pertama “aku”; gaya aku dapat dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu (1) orang pertama sebagai pelaku utama, yang menceritakan perihal dirinya sendiri sehingga aku sebagai objek utama yang menjadi pusat cerita; (2) orang pertama sebagai tokoh bawahan, menuturkan cerita dengan gaya aku, menceritakan perihal tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh aku.

Sosok peninjau (*author observer*) pengarang berperan sebagai pengamat tokoh utama; model author observer, pengarang menceritakan pelaku dengan menyebut dia atau mereka, tetapi pengetahuannya terbatas. Ia tidak mengetahui segalanya. Pengarang hanya memberi komentar pada bagian-bagian tertentu. Pelaku dibersi kesempatan berbicara sendiri.

Campuran gaya aku dan gaya dia (*Multiple*). Dalam film “Doa untuk Ayahku” gaya penceritaan memakai gaya “aku”. Cara ini memang perlu ditempuh sutradara karena memang demikianlah cara yang dituntut untuk menggambarkan tokoh utama “aku”. Dengan gaya “aku” kejadian-kejadian di sekitar “aku” dapat ditayangkan. Walaupun pelaku-pelaku lain sempat berhubungan dengan “aku”, tokoh utama juga menceritakan dirinya, usaha-usahanya, hubungan dengan lingkungan terutama tokoh ayah. Gaya aku memang diperlukan untuk menopang orang lain dalam hal ini ayahku dan doa untuknya. Dengan gaya “aku” sutradara dapat dengan leluasa menceritakan hal-hal yang bersangkutan dengan pelaku.

Tinjauan Unsur Ekstrinsik Melalui Pendekatan Sosiologi

Pembahasan unsur ekstrinsik yang ditinjau melalui pendekatan sosiologi. Dengan pendekatan itu film ini dicermati melalui dua aspek menonjol yaitu: 1) tindakan sosial dan 2) interaksi sosial. Uraianya sebagai berikut:

▪ Tindakan Sosial

Tayangan episode II menit ke enam dapat

¹⁷ Dalam konteks pembahasan ini konsepsi sastra diidentikkan dengan tahapan pembuatan film.

dikutip sebagai berikut:

“Aku tak mau ayahku sakit selamanya, aku harus berhenti sekolah dan bekerja. Aku segera pergi ke rumah mak Ela. Aku sampaikan maksudku untuk menjajakan kuenya. Ia kemudian memberiku peluang untuk menjajakan kuenya. Aku ingin membeli obat agar ayah sembuh dari sakitnya”

Mengetahui keadaan yang sulit, melalui akal budinya, Aisyah kecil mampu berpikir. Dengan akal budi dan pikirannya pula, Aisyah memenuhi kebutuhan hidupnya. Aisyah adalah sosok manusia normal dan cerdas. Alat-alat indranya membantu kerja akal budi dan pikirannya. Keadaan orang tua sakit dan himpitan ekonomi menjadi stimulant atau perangsang bagi alat indra untuk diteruskan ke otaknya, diolah kemudin dikembalikan ke alat indra untuk melakukan tindakan (*action*). Oleh karena itu, sebagian tindakan Aisyah dikendalikan oleh pikiran, hanya sedikit dikendalikan oleh naluri. *Apa yang dimaksud tindakan sosial dalam pembahasan ini?*

Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada orang lain, demikian Max Weber sebagaimana dikutip oleh Murdiyatmoko (20)¹⁸ Menggunakan konsepsi ini episode II menit ke 9 sebagai berikut:

“Aku berjualan kue dan aku berusaha mengumpul uang sebanyak mungkin untuk membeli obat dan dapat merawat ayahku”...

Tindakan Aisyah sebagaimana tertera di atas adalah berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain dalam hal ini ayahnya.

▪ **Interaksi sosial**

Interaksi sosial dalam konteks ini merujuk

kepada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok manusia, serta antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Astrid S. Susanto (1999) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghaikkan hubungan tetapi dan pada akhirnya memungkinkan permbetulan struktur sosial.¹⁹ Dalam film “Doa untuk ayahku” pola-pola interaksi sosial tokoh aku dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Saat Aisyah mengurus ayah yang sakit
- Meminta pekerjaan kepada Mak Ela untuk berjualan kue
- Berbicara dengan pembeli kue
- Berjabat tangan dengan penjual obat
- Saat uang hasil jualan dirampas pencuri
- Menyuyapi makan dan member obat
- Sekolah bersama teman-teman sekolah

Tujuh model interaksi itu dapat dilihat dalam tayangan film. Tayangan itu dimaksudkan oleh sutradara untuk memperlihatkan bahwa Aisyah orang yang sangat fleksibel, berpikir seperti orang dewasa meskipun dia masih anak-anak, dan dia sosok yang handal dan patut dicontoh.

Tinjauan Sosial Budaya Tokoh dalam Film “Doa untuk Ayah”

Film yang hanya berdurasi lima belas menit ini mampu menampilkan masalah sosial budaya. Yang dapat menjadi pokok bahasan. Sebagai karya imajinatif yang diwujudkan dalam bentuk audio visual, film “Doa untuk Ayah” pembicaraanya berdasarkan pada fakta-fakta otentik, atau bertumpu langsung pada kenyataan-kenyataan yang benar-benar terjadi di hampir seluruh masyarakat Indonesia. Ilustrasi masyarakat di suatu tempat pada sekitar masa penciptaan film, secara ilustratif akan dapat dilihat melalui layar, entah di bioskop, internet, atau pun televisi.

¹⁸ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi*, (Jakarta: Grafindo Media Prataman, 2014), h. 48.

¹⁹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Putra A. Bardin, 1999), h. 53.

Dengan memahami saat penciptaan film, berarti sebelum dibuat dalam bentuk film ada naskah film. Naskah ini diidentikkan dengan karya sastra. Saat penciptaan karya sastra sumber data yang akan dijadikan pokok persoalan untuk dibahas adalah “keadaan sosial budaya masyarakat pada masa itu”.

Film sebagai hasil karya yang didominasi menggunakan indera mata, yang bicara tentang manusia dan seni yang kemas oleh sang sutradara secara sadar untuk menyampaikan perasaan-perasaannya kepada orang lain dalam hal ini penonton agar mereka ikut merasakan dan menghayati hal yang dialaminya, demikian hekekat film menurut pandangan penulis.

Persoalan-persoalan sosial budaya yang ditayangkan dalam film hanyalah satu pokok persoalan atau sebagian kecil dari banyak aspek yang sebenarnya diperolakan oleh sutradara. Hal yang sesungguhnya diolah oleh sutradara di dalam karyanya adalah tentang tema.

Pembicaraan masalah sosial budaya dalam konteks ini merupakan satu pembicaraan yang interpretatif. Satu bahasan yang bersumber pada tayangan film yang terdapat dalam film “Doa untuk Ayaku”. Membahas masalah sosial budaya sebenarnya tidak dapat menghindari diri dari tiga dimensi penting, yaitu: 1) individu; 2) masyarakat 3) kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk sosial adalah bagian dari masyarakat tempat ia dilahirkan, tumbuh dan kini ia berada. Hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat saling berkait erat. Masyarakat tanpa individu jelas tak mungkin ada. Individu tanpa masyarakat satu hal mustahil. Dari tingkah laku individu atau kelompok individu dalam pola jaringan hubungan antargolongan masyarakat yang selalu berulang, lahirlah apa yang disebut kebudayaan.²⁰

Selanjutnya, Linton (1962) mengemukakan masyarakat adalah kelompok-kelompok yang teratur daripada individu-individu, dan pada

akhirnya tak lebih daripada respons berulang-ulang secara teratur dari anggota-anggota suatu masyarakat.²¹

Konsep masyarakat yang dikemukakan Linton (1962) menunjukkan bahwa tingkah laku serta respons individu dan kelompok individu ada dalam masyarakat dan kebudayaannya. Setiap individu memiliki peranan yang penting dalam kelanjutan hidup masyarakat dan kebudayaannya, kebutuhan-kebutuhan individu langsung atau tak langsung merupakan sumber potensi bagi terselenggaranya masyarakat dan kebudayaannya. Dalam kaitan individu dengan kebutuhan hidupnya, Linton (1962) menjelaskan sebagai berikut:

“Dapatlah diterima kiranya bahwa kebutuhan-kebutuhan individu itulah yang memberi alasan-alasan bagi tingkah lakunya dan melalui tingkah lakunya itu ia bertanggung jawab bagi terselenggaranya masyarakat dan kebudayaannya.”²²

Bertumpu kepada konsep itu dalam membahas masalah sosial budaya, aspek yang perlu diperhatikan secara cermat adalah “kebutuhan individu”, tingkah laku individu, masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini dapat ditinjau dari lingkungan hidup pelaku dan tujuan atau pandangan hidup pelaku.

Ditinjau dari sosial budaya pada hakekatnya film “Doa untuk Ayaku” “menyuguhkan anggota masyarakat yang memiliki latar belakang lingkungan hidup masyarakat kecil. Masyarakat petani yang hidup di desa. Pak Hasan yang mempunyai seorang anak perempuan masih berpendidikan sekolah dasar adalah anggota masyarakat kampung yang keberadaannya serba sederhana. Kesederhanaan itu ditayangkan dalam film episode pertama menit ke dua. Diceritakan

²¹ Ralp Linton, *Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepribadian*. Terjemahan; Fuad Hasan, (Jakarta: Usaha Penerbit Jaya Sakti, 1962), h. 5.

²² Linton, *Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepribadian*, h. 23.

²⁰ Kusdiratin, dkk. *Memahami Novel Atheis*, h. 22.

dalam gambar filmnya Aisyah seorang anak yang sholehah. Sejak kecil ia mendapat pendidikan agama yang bagus dan orang tuanya sangat mencintai anaknya itu.

Corak kehidupan keluarga dan lingkungannya mewarnai pendidikan yang diterima Aisyah. Sejak berumur kecil, Aisyah memperoleh pendidikan agama yang fanatik dengan ajaran ini, ia pandai menyatakan bakti diri kepada orang tuanya. Ia tumbuh menjadi sosok yang panda memahami diri sendiri, orang tua maupun keadaan yang melingkupinya, pengetahuannya luas dan sudah dapat berpikir secara orang dewasa. Tingkah lakunya pun tertuju ke arah tercapainya kebutuhan hidup, sekolah dan berbakti kepada orang tua dan agama.

PENUTUP

Keadaan belakang sosial budaya keluarga dengan segala kesederhanaan yang melatarbelakangi film ini. Setelah menonton, memperhatikan lingkup lingkungan hidup para tokoh film serta corak kehidupan para pelaku, dapat disimpulkan bahwa keluarga Pak Hasan dalam cerita itu menggambarkan kelompok masyarakat petani yang sederhana dan taat beragama, yang ada di lingkungan hidup yang modern. Dengan pengetahuan agama yang kuat dan pengetahuan sekolah dasar seadanya, gadis kecil itu berani mengambil keputusan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membeli obat buat ayahnya yang sakit. Ia pandai mengatasi kesulitan dan tangguh menghadapi segala macam warna kehidupan. Aisyah kecil dalam “Doa untuk ayah” menggambarkan kelompok masyarakat desa yang memiliki pedoman hidup yang mantap.

DAFTAR PUSTAKA

Astrid. S Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Putra A. Bardin.

Brooks, Cleanth. 1952. *An Approach of Literature*. New York: Appleton Century Croftz Inc.

Ensiklopedi Umum. 2013. Yogyakarta: Kani-sius, 2013.

Kusdiratin, dkk. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Linton, Ralp. 1962. *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Terjemahan Fuad Hasan. Jakarta: Usaha Penerbit Jaya Sakti.

Lubis, Muchtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Maman S. Mahayana. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. Saleh Saad. 1967. “Penokohan” dalam Po-erwadarminta. 1967. *ABC Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Murdiyatomoko, Janu. 2014. *Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Media Prataman.

Robert, Stanton. 2005. *Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.

Teeuw. A. 1997. *Citra Manusia dalam Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Oemaryati, Boen S. 1962. *Roman Atheis Ach-diat Karta Mihardja*. Jakarta: Gunung Agung.

Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *The-ory of Literature*. (New York: Brace and World.